

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN KHUSNUDZON DAN RESILIENSI PADA
PENYINTAS BENCANA LONGSOR



RESHA KARINA PUTERI

14320006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

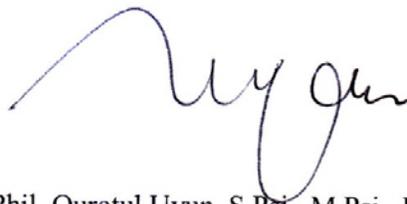


**HUBUNGAN KHUSNUDZON DAN RESILIENSI PADA
PENYINTAS BENCANA LONGSOR**

Telah Disetujui Pada Tanggal

11 APR 2018

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Psi., Psikolog

RELATIONSHIP BETWEEN *KHUSNUDZON* AND RESILIENCE ON LANDSLIDE SURVIVOR

Resha Karina Puteri
Qurotul Uyun

ABSTRACT

The aim of this study is to find out the relationship between *khusnudzon* and resilience on landslide survivors. The hypothesis of this research is there is a positive relationship between *khusnudzon* and resilience. The subjects are 53 survivor of landslide, ranging in age 18 to 60 years old. The scale of this research is adapted by the researcher from resilience scale by Maulina (2015) and based on *Connor Davidson Resillience Scale* (CD-RISC), and *khusnudzon* scale by Siddik (2017) based on *khusnudzon* aspects of Rusydi (2012). Data analysis method on this research is using spearman's non parametric correlation. The analysis shows $r = 0,254$ with $p = 0.033$ ($p < 0,05$). The data shows the higher the *khusnudzon*, the higher of resilience on landslide survivors. Based on this research, we can see that *khusnudzon* contributes 6,45% in increasing the resilience on landslide survivors.

Keywords: *Khusnudzon*, Resilience, Landslide Survivors

PENGANTAR

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilalui oleh tiga jalur lempeng tektonik yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Ketiga lempeng itu menyebabkan Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang rawan bencana. Musim yang ekstrim di penjuru dunia termasuk Indonesia, meningkatnya curah hujan saat musim hujan banyak menyebabkan bencana seperti banjir dan longsor. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam berita yang diterbitkan oleh bbc.com pada tahun 2016 sendiri tercatat sebanyak 2.342 kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia, jumlah tersebut meningkat sebanyak 35% dari tahun 2015 dan merupakan pencatatan tertinggi sejak pencatatan kejadian bencana pada tahun 2002. Dari jumlah tersebut sebanyak 92% bencana tahun 2016 adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung, dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 522 orang meninggal dunia dan hilang, 3,05 juta jiwa mengungsi dan menderita, 69.287 unit rumah rusak dimana 9.171 rusak berat, 13.077 rusak sedang, 47.039 rusak ringan, dan 2.311 unit fasilitas umum rusak. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa sebanyak 148,4 juta warga Indonesia tinggal di titik-titik rawan bencana gempa bumi. Kemudian 5 juta warga lainnya berada di daerah rawan tsunami sepanjang pesisir Pantai Barat Sumatera, Pantai Selatan Jawa-Bali, sampai ke pulau-pulau sepanjang NTB dan NTT, 1,2 juta penduduk lainnya hidup di daerah rawan erupsi gunung

merapi, sekitar 63,7 juta jiwa penduduk Indonesia yang hidup di daerah rawan banjir. Sementara 40,9 juta hidup di tanah-tanah pijakan yang rawan longsor (act.id).

Peristiwa bencana itu tentu saja berdampak pada psikologis masyarakat yang menjadi *survivor* atau yang disebut penyintas dalam bahasa Indonesia. Banyak masyarakat yang menderita kerugian materi karena kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian serta menderita trauma pasca bencana karena peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba, tidak diinginkan serta memerlukan waktu untuk menerima dan pulih dari rasa kaget dan trauma yang diakibatkan. Penyintas yang belum dapat menerima kejadian tersebut akan merasa terpuruk serta merasakan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan keluarga dan harta benda. Pada beberapa penyintas keadaan tersebut dapat menyebabkan terganggunya kondisi psikologis seperti teringat-ingat pada peristiwa gempa yang dialami, sulit berkonsentrasi, cemas dan waspada secara berlebihan bahwa gempa akan terjadi lagi, merasa hampa dan tidak aman serta menutup diri. Keterpurukan lain yang dihadapi penyintas bencana juga menyangkut masalah psikososial, seperti kekhawatiran akan terjadi letusan susulan, rasa kehilangan yang mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian seringkali menimbulkan kesedihan berkepanjangan. Selain itu, dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dalam kondisi yang serba terbatas menambah rasa cemas para pengungsi (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Gejala-gejala tersebut dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikologis pasca bencana pada penyintas seperti stress hingga ke tahap depresi.

Ehrenreich (2001) menjelaskan bahwa efek emosional dari bencana yang dialami penyintas bencana adalah ketakutan, kecemasan akut, tidak dapat merasakan emosi apapun (*emotional numbness*), dan duka yang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Suleeman (2013) mengenai resiliensi pada remaja suku Jawa yang menjadi penyintas bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menunjukkan bahwa 6,7% siswa memiliki resiliensi rendah, 73,3% memiliki resiliensi sedang serta 20% memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki remaja penyintas bencana masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hollifield dkk (2008) pada masyarakat Sri Lanka setelah tsunami yang terjadi pada tahun 2004 menunjukkan prevalensi PTSD, depresi dan *anxiety* yang terjadi sebesar 21%, 16% dan 30%. Hasil penelitian Montazeri dkk (2005) menunjukkan bahwa penyintas bencana gempa bumi Bam yang terjadi di Iran mengalami *psychological distress* tiga kali lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak mengalami gempa bumi. Gejala-gejala tersebut juga menunjukkan bahwa penyintas belum dapat menerima kejadian serta bangkit dari keterpurukan yang dialami pasca gempa. Gejala-gejala tersebut juga menunjukkan bahwa penyintas belum dapat menerima kejadian serta bangkit dari keterpurukan yang dialami pasca gempa.

Ada penyintas yang mengalami masalah psikologis pasca bencana terjadi namun ada pula penyintas yang tidak mengalami masalah sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyintas tersebut dapat melalui fase-fase krisis dalam hidupnya. Lazarus (dalam Retnowati & Munawarah, 2009) menjelaskan bahwa

individu dapat berhasil melakukan penyesuaian diri dengan efektif terhadap stres atau tekanan termasuk tekanan akibat bencana (*well-adjusted*) tetapi juga dapat gagal melakukan penyesuaian diri yang efektif (*mal-adjusted*). Individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap stress atau tekanan dan mampu bangkit kembali dari tekanan tersebut artinya individu yang resilien.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk tetap teguh dan beradaptasi terhadap kondisi yang salah atau menekan. Connor dan Davidson (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kualitas pribadi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan. Campbell-Sills dan Stein (2007) yang mengacu pada *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) membagi aspek resiliensi ke dalam dua aspek yang telah dilakukan analisis *confirmatory factor*. Adapun aspek tersebut yaitu:

a. *Hardiness*

Kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi secara tidak terduga dalam kehidupan baik itu stres, penyakit, masa sulit, tekanan, maupun perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam diri individu.

b. *Persistence*

Keadaan dimana individu memberikan usaha terbaiknya dan percaya pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan meskipun dalam keadaan yang sulit.

Neill dan Dias (2001) menjelaskan bahwa terdapat faktor resiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi. Faktor resiko merupakan faktor yang secara langsung memperbesar potensi terjadinya resiko bagi individu dan dapat meningkatkan kemungkinan berkembang perilaku maladaptif. Faktor protektif merupakan keterampilan atau kemampuan sehat yang dimiliki individu untuk mendorong terbentuknya resiliensi termasuk didalamnya adalah spiritualitas dan religiusitas yang dimiliki individu. Koenig (1998) menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari religiusitas adalah *religious faith* yaitu rasa optimis dan keyakinan terhadap tuhan bahwa tuhan akan memberikan yang lebih baik kepada diri individu.

Khusnudzon merupakan pemikiran positif dan berprasangka baik terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Rusydi (2012) menjelaskan bahwa sikap *khusnudzon* muncul dari hati yang tenang dan tenteram, dan menerima segala yang ditetapkan Allah, sehingga individu tidak merasa khawatir, cemas, dan curiga atas ketetapan Allah. Rusydi (2012) menjelaskan mengenai aspek-aspek dari *khusnudzon* yaitu berprasangka baik kepada Allah SWT dan berprasangka baik kepada sesama manusia.

a. Berprasangka baik kepada Allah SWT

Menurut al-Wahhaab (dalam Rusydi, 2012) berprasangka baik kepada Allah adalah senantiasa menganggap Allah selalu memberi rahmat, kesehatan, dan kemaafan namun tetap berada dalam kondisi *khauf* (takut akan adzab Allah) dan *rajaa'* (mengharap *ridhaa* atau pahala).

b. Berprasangka baik kepada sesama manusia

Umar bin abd al-Aziz (dalam Rusydi, 2012) menjelaskan bahwa berprasangka buruk kepada orang lain tidak hanya menimbulkan konsekuensi spiritual-religius, akan tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial seperti sikap buruk dan perasaan tidak suka terhadap orang lain. Islam melarang seseorang untuk berprasangka buruk seperti yang dijelaskan dalam QS al-Hujuraat ayat 12 yang berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”. Menurut al-Utsaimin (dalam Rusydi, 2012) menjelaskan bahwa salah satu indikator adanya sikap berprasangka negatif adalah melakukan *tajassus* yaitu upaya untuk mencari-cari keburukan orang lain.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *khusnudzon* dengan *resiliensi* pada penyintas bencana longsor. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 53 penyintas bencana longsor yang berlokasi di Dusun Suwinong yang berusia antara 18-60 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan beragama islam.

Penelitian ini menggunakan skala *khusnudzon* dan skala resiliensi. Skala *khusnudzon* yang digunakan merupakan merupakan skala yang digunakan oleh Siddik (2017) dalam penelitiannya. Skala *khusnudzon* yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi oleh Siddik (2017) berdasarkan aspek *khusnudzon* Rusydi (2012) yaitu berprasangka baik kepada Allah SWT dan berprasangka baik kepada sesama manusia. Skala resiliensi yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi oleh Maulina (2015) berdasarkan aspek Campbell-Sills dan Stein (2007) yang mengacu pada *Connor Davidson Resillience Scale* (CD-RISC) yang kemudian membagi aspek resiliensi ke dalam dua aspek yaitu *hardiness* dan *persistence*. Pengujian hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan antara *khusnudzon* dan resiliensi dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Teknik statistika yang akan digunakan adalah analisis *product moment*. Peneliti juga akan melakukan serangkaian uji statistik, seperti uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan SPSS 21 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh deskripsi data penelitian dari skala *khusnudzon* dan resiliensi sebagai berikut :

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Khusnudzon</i>	13	78	45.5	10.83	13	78	65.58	6.79
Resiliensi	8	40	24	5.33	8	40	28.81	4.44

Keterangan :

Xmin = Skor Total Minimum

Xmax = Skor Total Maksimum

Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21 *for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi penyebaran data variabel bebas dan variabel tergantung. Distribusi dikatakan normal jika $p > 0,05$, sebaliknya data dikatakan tidak normal jika $p < 0,05$.

Variabel	P	Normalitas
Resiliensi	0.025	Tidak normal
<i>Khusnudzon</i>	0.181	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel kesabaran dan variabel kebahagiaan. Kedua variabel dikatakan linier jika $p < 0,05$, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linier. Hasil pengujian linieritas variabel *khusnudzon* dan resiliensi pada *Linearity* memiliki $F = 2.278$ dan $p = 0.141$ ($p > 0.05$) dan pada *Deviation from Linearity* diperoleh nilai $F = 0.745$ dan $p = 0.752$ ($p > 0.05$). Kedua variabel tersebut dikatakan tidak linear karena $p > 0.05$.

Variabel	Linearity	F	P	Keterangan
Resiliensi *khusnudzon	F Linearity	2.278	0.141	Menyimpang dari garis linear
	F Deviation from Linearity	0.745	0.752	Linear

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesabaran dan kebahagiaan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Product Moment (Spearman)* karena salah satu data terdistribusi tidak normal dan memiliki hubungan yang tidak linier.

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinasi (r ²)	Ket.
<i>Khusudzon</i> * Resiliensi	0.254	0.033	0.0645	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi, diperoleh $r = 0.254$ dengan $p = 0.033$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *khusnudzon* dan resiliensi, sehingga hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil $r = 0.254$ dan $p = 0,033$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat korelasi positif yang sedang dan hubungan yang signifikan antara *khusnudzon* dan resiliensi pada penyintas bencana longsor atau dalam kata lain hipotesis penelitian diterima. Semakin tinggi tingkat *khusnudzon* maka kecenderungan resiliensi pada penyintas bencana longsor juga akan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Warohmah (2016) menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak positif dalam proses resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Kelud. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa religiusitas subjek terlihat pada keadaan psikologis yang dialami subjek dimana subjek ikhlas dan pasrah namun tetap berusaha dan berpegang teguh pada ajaran agama yang mengakibatkan subjek dapat melihat sisi lain dari masalah dan keyakinan yang tumbuh pada diri subjek bahwa akan ada hikmah yang bisa diambil dari bencana yang terjadi sehingga subjek mampu bertahan, beradaptasi serta kembali pada keadaan baik seperti pada awalnya. *Khusnudzon* memberikan sumbangan efektif sebesar 6,45 % terhadap resiliensi pada penyintas bencana longor. Hal tersebut berarti *Khusnudzon* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penyintas bencana longsor.

Pada penelitian ini *khusnudzon* diartikan sebagai pemikiran positif dan prasangka baik yang dimiliki individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Taylor (dalam Koenig, 1998) menyebutkan bahwa salah satu bentuk dari religiusitas atau spiritualitas adalah keyakinan yang berhubungan dengan agama

(*religious faith*) yang termasuk didalamnya rasa optimis dan keyakinan terhadap tuhan bahwa akan diberikan sesuatu yang lebih baik. Rusydi (2012) menjelaskan bahwa individu yang *khusnudzon* memiliki hati yang tenang, tenang serta dapat menerima segala yang telah ditetapkan Allah. Hal ini termasuk bagaimana subjek mampu menerima segala kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan selalu berprasangka baik kepada Allah maupun manusia bahwa segala kondisi yang terjadi dalam hidupnya akan ada hikmah yang dapat diambil. Hal tersebut menjadi landasan dan sandaran subjek dalam mengatasi berbagai masalah sehingga mampu bangkit dari perasaan terpuruk yang dialami subjek.

Hasil wawancara peneliti terhadap salah satu warga Dusun Suwinong yang merupakan penyintas bencana longsor menunjukkan bahwa penyintas masih memiliki ketakutan akan kembali terjadinya longsor, terutama saat memasuki musim penghujan, ketakutan tersebut mengakibatkan rasa *was-was*, kecemasan serta perasaan takut saat tidur dimalam hari pada penyintas. Akan tetapi prasangka baik kepada Allah maupun keyakinan yang dimiliki oleh penyintas mengenai takdir Allah merupakan takdir yang baik serta keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi akan menghasilkan hikmah yang bermanfaat untuk dirinya ataupun keluarganya dapat mengurangi ketakutan yang dirasakan penyintas serta sangat membantu penyintas dalam menghadapi dan melalui bencana longsor yang pernah dialami penyintas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) bahwa keimanan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap tuhan atau agamanya dapat

memunculkan ketenangan dan emosi positif pada diri individu saat dihadapkan dengan suatu permasalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara *khusnudzon* dan Resiliensi pada korban bencana longsor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *khusnudzon* yang dimiliki penyintas bencana longsor maka semakin tinggi pula resiliensi pada diri penyintas bencana longsor.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek yang masih memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah diharapkan untuk meningkatkan tingkat resiliensi dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat dusun sehingga subjek mampu membangun prasangka baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah agar mampu melewati segala permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan tingkat resiliensi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis diharapkan dapat melakukan penelitian di lebih dari satu lokasi yang memiliki

permasalahan resiliensi agar didapat hasil yang lebih bervariasi dan dapat digeneralisasikan.

- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih lanjut mengenai variabel resiliensi pada penyintas bencana terutama mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi pada penyintas bencana serta dapat serta dapat menggunakan metode penelitian lain seperti melakukan analisa kausal mengenai pengaruh *khusnudzon* dan resiliensi pada penyintas bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell-Sills, L. & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the connor-davidson resilience scale (CD-RISC): validation of a 10-item measures of resilience. *Journal of Traumatic Stress*. 20, 6, 1019-1028
- Connor, K. M. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. 18, 76-82
- Dewi, A. D. S. (2015). Hubungan antara husnudzan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Ehrenreich, J., H. (2001). *Coping with Disasters: a Guidebook to Psychosocial Intervention*. New York: Centre of Psychology and Society
- Hollifield, M., Hewage, C., Gunawardena, C. N., Kodituwakku, P., Boagoda, K., & Weerathnege, K. (2008). Symptoms and coping in sri lanka 20-21 months after the 2004 tsunami. *The British Journal of Psychiatry*. 192, 39-44
- Irawan, M. A. I. & Suleeman, J. (2013). Resiliensi pada remaja suku jawa yang menjadi penyintas bencana erupsi gunung merapi tahun 2010. *Naskah Publikasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Maulina. R. (2015). Hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada masyarakat yang berada du daerah rawan bencana. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Montazeri, A., Baradaran, H., Omidvari, S., Azin, S. A., Ebadi, M., Garmaroudi, G., Harirchi, A. M. & Shariati, M. (2005). Psychological distress among Bam earthquake survivors in Iran: A population based study. *BMC Public Health*. 5, 1-6
- Neill, J. T., & Dias, K. L. (2001). Adventure education and resilience: The double-edge sword. *Journal of Adventure Eduucation and Outdoor Learnin*. 2, 35-42
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L.P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer
- Retnowati S., Munawarah S.M. (2009). Hardiness, harga diri, dukungan sosial remaja penyintas bencana di yogyakarta. *Humanitas*. 4, 2

- Rijal, S. S. (2017). Angka dan Data Bencana Alam di Indonesia 2016-2017. Actnews.id. Diakses pada tanggal 17 April 2017. <https://act.id/news/detail/angka-dan-data-bencana-alam-di-indonesia-2016-2017>
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). Penanganan dampak sosial psikologis korban bencana merapi. *Informasi*. 17, 2, 97-110
- Rusydi, A. (2012). *Husn Al-Zhann*: Konsep berpikir positif dalam perspektif psikologi islam dan manfaatnya bagi kesehatan mental. *Proyeksi*. 7(1) 1-31
- Siddik, I. N. (2017). Hubungan *khusnudzon* dan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Warohmah, M. (2016). Dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi gunung kelud. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga